

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa, watak, dan kemampuan fisik individu yang meliputi kompetensi pribadi, intelektual, dan kewarganegaraan (Digo, 2015; Kneller, 1971). Oleh sebab itu, pendidikan dituntut untuk menghasilkan insan yang bernalar juga berkembang sikap dan kepribadian, cerdas otak, sekaligus cerdas wataknya (Alwasilah, 2009: 35) karena dalam pendidikan terdapat nilai yang menjadi pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan keseluruhan aspek manusia (Amri dan Ahmadi, 2010; Gaffar, 2004). Dengan demikian, manusia menjadi cerdas dan mampu menyelesaikan persoalan hidup, mampu menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas hasil atau dampak tindakan, serta menggunakan akal sehat untuk memenuhi kebutuhan baik pribadi, organisasi, keluarga, maupun masyarakat (Danim, 2010: 35).

Pandangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana diamatkan oleh undang-undang tersebut. Sampai saat ini pendidikan nasional masih kesulitan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, cakap dan kreatif, yang dapat berfungsi sebagai penggerak (*driving force*) dalam berbagai bidang pembangunan. Keluaran pendidikan sering menjadi beban pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pelayanan sosial, lapangan kerja, subsidi, dan sejenisnya. Mereka lulus sebagai warga negara baru yang tidak mampu menawarkan solusi, tetapi sebaliknya menjadi sumber masalah dan kegelisahan masyarakat (Suryadi, 2014: 94).

Kondisi tersebut tidak terlepas dari suatu keadaan ketika manusia mulai memasuki situasi kerenggangan terhadap wawasan spiritual. Sebagaimana ungkapan Arnold Toynbee (1948) yang dikutip oleh Devine, Ho Seuk dan Wilson (2001: 6) bahwa “semakin besar kekuatan material kita, semakin besar kebutuhan kita akan wawasan spiritual dan kebajikan; dan hari ini kesenjangan moralitas ... lebih besar daripada yang pernah ada di masa sebelumnya.”

Keadaan tersebut terjadi karena orientasi pendidikan yang sangat lemah terhadap tumbuh kembangnya nilai-nilai hakiki kemanusiaan. Orientasi tersebut dapat disaksikan mulai dari birokrasi dalam pengelolaan pendidikan, pengembangan kurikulum sekolah, proses pembelajaran, evaluasi belajar, hingga ukuran keberhasilannya. Terjadi dikotomisasi yang tidak perlu dalam rancangan pendidikan yaitu upaya memisahkan secara tegas antara “pendidikan intelektual” di satu pihak dengan “pendidikan nilai” di lain pihak. Dikotomi ini menunjukkan kekerdilan dalam pemikiran karena nilai moral bukanlah dimensi yang berbeda dari intelektual, tetapi merupakan landasan (*foundation*) untuk tumbuhnya intelektual (Suryadi, 2014: 95).

Dalam rangka mengatasi kondisi demikian, Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, berupaya menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Puskur, 2011).

Namun selama ini dalam konteks sekolah, pendidikan karakter yang dipraktikkan dampaknya masih jauh dari harapan (Raka, 2011; Budimansyah, 2010). Hal tersebut disebabkan: *pertama*, kelemahan pada aspek pembelajaran di kelas ditandai dengan aktivitas pembelajaran kurang memberdayakan potensi diri, layanan pembelajaran belum memenuhi kebutuhan peserta didik dan proses pembelajaran belum berorientasi pada peserta didik; *kedua*, sistem pembelajaran di Indonesia umumnya model klasikal; *ketiga*, pada kurikulum aspek pengembangan karakter belum diintroduksi dan dikembangkan secara maksimal; dan *keempat* terbatasnya sarana dan prasarana sehingga pendidikan karakter tidak

bisa efektif dan optimal (Wibowo, 2012: 70-71). Kelemahan tersebut mengantarkan tingkat kreativitas anak-anak Indonesia menjadi terendah diantara anak-anak usianya (Hans Jallen dalam Supriyadi, 1994: 85).

Salah satu permasalahan serius yang terjadi pada anak-anak di Indonesia yaitu kemampuan dan keinginan mereka untuk membaca sangat kurang. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, skor prestasi membaca di Indonesia mencapai angka 407 untuk peserta didik secara keseluruhan, skor 417 untuk peserta didik perempuan, dan skor 398 untuk peserta didik pria (Hayat, 2010: 73). Artinya, Indonesia termasuk negara yang prestasi membacanya berada di bawah rerata negara peserta PIRLS 2006 secara keseluruhan, yaitu masing-masing 500, 510, dan 493. Tercatat 4 (empat) negara yang mencapai skor tertinggi, yaitu Rusia (565), Hongkong (564), Kanada (560), dan Singapura (559). Sementara, posisi Indonesia sendiri berada pada posisi kelima dari urutan terbawah, atau sedikit lebih tinggi dari Qatar (356), Kuwait (333), Maroko (326), dan Afrika Utara (304). Satu hal yang tidak membedakan antara Indonesia dengan kecenderungan yang terjadi pada PIRLS 2006 yaitu prestasi membaca peserta didik perempuan lebih tinggi dari peserta didik pria, dan lebih tinggi juga dari pada prestasi membaca peserta didik secara keseluruhan.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke- 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sementara PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (Sutrianto, 2016: 1).

Stuart Weston (Puskur Depdiknas) mengungkapkan sejumlah data hasil survei dari *International Education Achievement* (IEA) mengenai kemampuan baca tulis siswa-siswa Sekolah Dasar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa Sekolah Dasar kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) tidak dapat mengarang.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca peserta didik Sekolah Dasar di Indonesia karena selama ini peserta didik lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang (Gipayana, 2004; Nurdianti & Suryanto, 2010).

Kondisi rendahnya minat baca masyarakat Indonesia juga dilaporkan oleh UNESCO pada tahun 2015, bahwa dari 1000 penduduk di Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Kebanyakan penduduk Indonesia terpaku dengan perkembangan teknologi di mana rata-rata masih menggemari *game* sebagai media hiburan tertinggi bagi penduduk Indonesia (Afi, 2017). Dengan demikian, Indonesia perlu menumbuhkan sikap mental positif terhadap kegiatan membaca dan bacaan sejak dini (Suwandi, 2007: 8), disebabkan banyak peserta didik mengalami kemiskinan literasi (Moon, 2014: 128).

Dalam rangka menjawab ketertinggalan tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti” yang mengamanatkan pelaksanaan kegiatan pembiasaan baik harian, mingguan, bulanan, maupun semesteran. Salah satu pembiasaan yang harus dilakukan yaitu menggunakan 15 menit sebelum waktu pembelajaran untuk membaca buku selain buku pelajaran. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan budi pekerti kembali digalakkan di sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui Gerakan Literasi Bangsa (Salamah, 2017: 439). Gerakan tersebut telah banyak dilaksanakan dari mulai satuan pendidikan dasar sampai menengah. Bahkan, panduan mengenai pelaksanaan di lapangan pun telah disusun dengan baik. Tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah ini adalah menciptakan generasi yang memiliki budi pekerti baik, menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan produktif (Chandra, 2016: 132).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan yang menyebutkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah secara umum mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2016: 6). Selain itu,

Pembiasaan membaca bagi seluruh warga sekolah memberikan hal positif bagi semuanya.

Inti dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) yang di dalamnya terdapat tujuh poin penting tentang kegiatan pembiasaan meliputi (1) menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan spiritual; (2) menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinnekaan; (3) mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua; (4) mengembangkan interaksi positif antar peserta didik; (5) merawat diri dan lingkungan sekolah; (6) mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh; serta (7) melibatkan orang tua dan masyarakat di sekolah (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015).

Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri, dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan ialah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Sutrianto, 2016: 1).

Gerakan Literasi Sekolah berkait erat dengan upaya penumbuhan budi pekerti (pendidikan karakter) mengingat penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butir-butir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Sutrianto, 2016: 5).

Hal tersebut ditegaskan dengan beberapa penelitian bahwa literasi merupakan hak asasi manusia dan pemberdayaan, sehingga literasi dapat berperan sebagai *agent of change* yang dilaksanakan melalui pemberian keterampilan inti untuk kehidupan manusia (Hirai, et.al, 2010; Lind, 2008; Francis, 2006; Hauser, R.M. et. al (ed), 2005). Hal itu juga sejalan dengan cita-cita pendidikan umum yang hendak mendidik warga negara seutuhnya yang berasal dari budaya yang

kuat (Amri dan Ahmadi, 2010; Friedman, 2000; Schmidt, 2012), sebab dengan membaca, warga negara akan mampu menganalisis (Hobbs, 1998: 28) apabila dapat dirangkai dengan nalar-nalar emosional, sosial, dan moral (Sumaatmadja, 2002: 108). Selain itu, tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang (Permatasari, 2015: 146).

Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah dapat membentuk kepribadian peserta didik dalam membudayakan kegiatan berliterasi (Chandra, 2016; Sularso, 2015). Namun, terdapat penelitian yang menggambarkan bahwa guru dianggap mampu untuk memberikan pendidikan karakter, tetapi mereka hanya sedikit mendapatkan pelatihan untuk tugas tersebut (Milson & Mehlig, 2002: 52). Dalam rangka menjawab hambatan tersebut, sekolah harus mampu mengembangkan program pendidikan karakter dengan menerapkan materi-materi bacaan yang dapat menggugah refleksi batin dan perilaku ideal (Hudd, 2005: 30) seperti diungkapkan oleh Sumaatmadja di atas. Selanjutnya sekolah harus menggunakan alat tambahan untuk memobilisasi pengajaran efektif kekuatan karakter yaitu dengan orientasi motivasi berupa usaha-usaha baik yang berkelanjutan dalam wajah tantangan akademik melalui prinsip efektivitas pendidikan karakter yang dibangun oleh kerja sama organisasi pendidikan karakter (Lapsley & Woodbury, 2016; Ghamrawi, et.al. 2015).

Keadaan tersebut dapat terwujud sebab kepribadian sebagian berasal dari dalam diri dan sebagian ditentukan budaya (Friedman dan Schustack, 2008: 22). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Lickona (2012: 3) bahwa apabila ingin memperbaharui masyarakat, maka mereka harus membesarkan generasi anak-anak dengan budaya yang kuat. Salah satunya dengan mengimplementasikan pendidikan karakter pada saat masih pada masa anak-anak. Sejalan dengan itu, tindakan positif merupakan langkah yang paling penting yang dapat diambil sebagai individu dan masyarakat sebagai perubahan nyata (Orick, 2002: 86).

Terdapat dua alasan penting mengapa kebiasaan membaca memegang peranan sangat penting bagi peserta didik. Pertama, membaca mampu membentuk karakter. Nash (1977, pada Narvaez, 2002) merinci bahwa melalui membaca

buku-buku inspirasi dan cerita yang mengandung motivasi dan aspirasi moral yang digambarkan oleh tokoh pada cerita ketika menghadapi berbagai konflik moral, peserta didik mempelajari nilai-nilai karakter, moral, dan meniru tokoh-tokohnya. Kedua, peserta didik yang literat lebih berhasil dalam hasil pembelajarannya, sebagaimana dikemukakan Bartolo (2014) bahwa sekolah yang memasukkan literasi ke dalam kurikulum, peserta didiknya menguasai pengetahuan tertentu dengan lebih baik. Temuan lainnya, peserta didik yang literat memperoleh skor tinggi dalam hasil pembelajarannya karena mereka mampu menemukan informasi tertentu dari bacaan dan dapat membuat acuan dari bacaan yang memerlukan kemampuan interpretasi, integrasi dan evaluasi.

Sementara itu, pendidikan karakter sudah sepantasnya menjadi kegiatan utama di dalam pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan saran para ahli yang menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter menjadi bagian dari pelaksanaan kurikulum pada pendidikan tingkat dasar dan menengah sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjadi individu bertanggung jawab, bersahabat, dan menjadi warga masyarakat yang demokratis (Almerico, 2014). Ahli lainnya, Ryan (1999, pada Almerico, 2014) menegaskan bahwa pendidikan karakter membentuk peserta didik yang tidak hanya sukses secara akademis tetapi berhasil pula menjadi warga yang mandiri dan percaya diri.

Uraian di atas menggambarkan urgensi dan keterkaitan antara aktivitas membaca dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di sekolah. Kedua hal tersebut pada saat ini telah menjadi fokus perhatian dalam pendidikan di lingkungan persekolahan melalui Gerakan Literasi Sekolah dalam kerangka penumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter.

Berawal dari berbagai permasalahan, data, dan fakta seperti dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam ihwal gerakan literasi untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut menarik untuk diteliti mengingat gerakan literasi sekolah digulirkan oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya penumbuhan budi pekerti (pendidikan karakter). Pada sisi lain, gerakan literasi sekolah di Jawa Barat dikembangkan dan dilaksanakan dengan karakteristik yang khas terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama dengan menerapkan model tantangan membaca, yang kegiatannya mencakup

membaca, menulis, menyimak, dan berbicara sebagai suatu rangkaian kegiatan yang utuh. Dengan demikian, peserta didik dapat mengingat kuat apa yang dilakukannya, terlebih mereka melakukannya secara bersama (Perry & Medina, 2011; Coddling, 2002) yang dibimbing oleh guru (Flewitt, et al, 2014; Althof & Berkowitz, 2006; Smagorinzky & Taxel, 2004) dan diawasi oleh orang tua (Lawson, 2012; Edwards, 2005).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang melandasi penelitian ini. Pertama, lemahnya implementasi pendidikan karakter di sekolah; Kedua, rendahnya minat baca peserta didik; Ketiga, membaca baru dipahami sebagai penambah pengetahuan belum berdampak pada karakter. Dengan demikian, perlu dilakukan gerakan membaca yang dapat berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Salah satu gerakan yang dapat dijadikan wahana tersebut yaitu melalui Gerakan Literasi Sekolah.

Mengacu pada identifikasi di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu, “bagaimana gerakan literasi sekolah untuk penguatan pendidikan karakter?” Agar permasalahan tersebut lebih rinci, peneliti membagi masalah pokok tersebut dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada lingkungan SMP di Jawa Barat?
2. nilai-nilai karakter apakah yang terdapat pada Gerakan Literasi Sekolah pada SMP di Jawa Barat?
3. bagaimana pengalaman belajar peserta didik SMP di Jawa Barat setelah mengikuti Gerakan Literasi Sekolah?
4. bagaimana Gerakan Literasi Sekolah dikemas menjadi salah satu program pendidikan umum unggulan di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan menemukan suatu formula gerakan literasi yang dapat dijadikan model unggulan Pendidikan Umum di lingkungan persekolahan. Selain itu, juga dapat mengungkap bahwa karakter dapat diperkuat melalui gerakan literasi sekolah melalui kegiatan-kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang dilakukan oleh peserta didik.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mengidentifikasi tentang:

- a. pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada lingkungan SMP di Jawa Barat yang diselenggarakan mulai dari September 2016 sampai sekarang;
- b. nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Gerakan Literasi Sekolah pada lingkungan SMP di Jawa Barat melalui aktivitas membaca, revidi, dan presentasi yang dilaksanakan oleh peserta didik;
- c. pengalaman belajar peserta didik SMP di Jawa Barat setelah mengikuti Gerakan Literasi Sekolah setelah melalui proses membaca, revidi, dan presentasi; dan
- d. Gerakan Literasi Sekolah yang dikemas menjadi salah satu program pendidikan umum unggulan di sekolah yang dapat diberlakukan untuk seluruh Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teori

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan keilmuan Pendidikan Umum dalam memperkuat pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah. Selain itu, dapat memperkaya *great books model* yang sesuai dengan teks dan konteks Indonesia.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai *feedback* dan masukan dalam menyempurnakan kebijakan dan program Gerakan

Literasi Sekolah (GLS) yang telah digulirkan pemerintah. Sejauh ini pemerintah baru menerbitkan peraturan dan pedoman tentang GLS yang implementasinya di tingkat sekolah diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, tanpa disertai kebijakan pendukung semisal penyediaan buku-buku bacaan yang diperlukan dalam pelaksanaan GLS di sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang alternatif kebijakan yang dapat ditempuh berkenaan dengan strategi pelaksanaan GLS, serta penyediaan buku-buku bacaan yang bukan hanya diperlukan dalam mendukung pelaksanaan GLS, tetapi juga memberi dampak positif dalam rangka penguatan pendidikan karakter.

3. Segi Praktik

Pada tataran praktik hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan sebagai salah satu bentuk praktik yang baik (*best practices*) dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui tantangan membaca *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC). Di samping itu, hasil penelitian juga berkontribusi bagi penyempurnaan konsep dan pelaksanaan WJLRC sebagai salah satu bentuk implelementasi Gerakan Literasi Sekolah yang tengah dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkenaan dengan dua isu dalam dunia pendidikan yaitu rendahnya minat baca dan rendahnya pelaksanaan nilai-nilai karakter peserta didik. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pencerahan apakah pelaksanaan GLS melalui WJLRC dapat memberi kontribusi bagi pemecahan kedua masalah tersebut. Sekiranya hasilnya benar demikian, maka model tantangan membaca ini dapat diperluas pelaksanaannya tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga di masyarakat dengan mendayagunakan perpustakaan, taman bacaan dan fasilitas lainnya.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini terbagi menjadi lima bab, meliputi; pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta

penutup. Bagian pendahuluan (bab I) merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian dan (5) struktur organisasi disertasi. Kajian pustaka (bab II) merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; (1) gerakan literasi sekolah, (2) gerakan literasi sekolah dalam konteks pendidikan karakter, (3) gerakan literasi sekolah dalam konteks pendidikan umum, (4) hasil penelitian yang relevan. Metodologi penelitian (bab III) merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; (1) lokasi dan subjek penelitian, (2) desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain tersebut, (3) metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode tersebut, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data, dan (6) teknik pengolahan dan analisis data. Hasil penelitian dan pembahasan (bab IV) merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum hasil penelitian dan analisis hasil penelitian. Setelah data disajikan dan dianalisis, pada bagian penutup (bab V) hasil analisis data tersebut kemudian disajikan menjadi beberapa simpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi.